

GROUNDING THE FOLKLORE AS A TOOL FOR DISASTER COMMUNICATION IN PANGGARANGAN, SOUTH LEBAK

Irwan Fakhruddin ¹, Albertus Magnus Prestianta ², Agus Kustiwa ³

^{1,2,3} Faculty of Communication Sciences, Universitas Multimedia Nusantara

e-Mail: irwan.fakhruddin@umn.ac.id, Albertus.prestianta@umn.ac.id, agus.kustiwa@umn.ac.id

Abstract

Multidisciplinary research conducted by CEST (Center for Earthquake Science and Technology) ITB states that there is the potency of a tsunami up to 20 meters on the south coast of West Java and up to 12 meters on the south coast of Blitar, East Java occurs following the 8.8 MMI megathrust earthquake. Community and stakeholder preparedness is inevitable and should be implemented immediately. The South Lebak Mitigation Group (GMLS) is a community-based initiative to do a collective and collaborative program in disaster preparedness and responses based on local wisdom patterns. The Universitas Multimedia Nusantara's community services program (PKM) aim to increase disaster literacy towards people of Panggarangan village and its surrounding in the Panggarangan sub-district in the southernmost of Lebak Regency. According to the situation analysis, local wisdom-based communication and media deployment is rarely used. This is the reason why the PKM program is aimed at the objective of creating communication agents at the household level through Satu Rumah Satu Pendongeng (One House One Storyteller) Training of Trainers (ToT). This ToT program also aimed to ground the activity of storytelling towards children within the family to create an individual that can face disaster. The program consists of a knowledge enrichment and storytelling workshop. The knowledge enrichment teaches the basics of storytelling, and the modality to tell stories while the workshop focuses on developing supporting tools for storytelling and storytelling simulation.

Keywords: *Disaster Liteacy, Local Wisdom, Local Narratives, Folklore*

MEMASYARAKATKAN KEMBALI DONGENG SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI KEBENCANAAN DI PANGGARANGAN, LEBAK SELATAN

Irwan Fakhruddin¹, Albertus Magnus Prestianta², Agus Kustiwa³

^{1,2,3} Faculty of Communication Sciences, Universitas Multimedia Nusantara

e-Mail: irwan.fakhruddin@umn.ac.id, Albertus.prestianta@umn.ac.id, agus.kustiwa@umn.ac.id

Abstrak

Riset lintas disiplin CEST (Center for Earthquake Science and Technology) ITB menyebutkan akan adanya potensi tsunami dengan ketinggian maksimal 20 meter di wilayah selatan Jawa Barat dan 12 meter di selatan Blitar, Jawa Timur yang didahului dengan gempa megathrust sebesar 8,8 MMI. Kesiapsiagaan masyarakat dan stakeholder dalam menghadapi potensi bencana sangatlah diperlukan dan harus dilaksanakan sesegera mungkin. Gugus Tugas Mitigasi Lebak Selatan merupakan upaya komunitas di Lebak Selatan untuk bergerak secara kolektif dan kolaboratif menyiapkan upaya kesiapsiagaan menghadapi bencana dengan berbagai kegiatan berbasis kearifan lokal. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Universitas Multimedia Nusantara dilaksanakan untuk meningkatkan literasi kebencanaan bagi masyarakat Desa Panggarangan, Kecamatan Panggarangan dan sekitarnya di wilayah selatan Kabupaten Lebak. Berdasarkan hasil analisis situasi diketahui bahwa pola komunikasi dan penggunaan media berbasis kearifan lokal sangat jarang dipergunakan lagi. Hal inilah yang mendorong dilaksanakannya kegiatan menciptakan agen-agen komunikasi di tingkat keluarga melalui Training of Trainers (ToT) Satu Rumah Satu Pendongeng untuk memasyarakatkan kembali kegiatan mendongeng untuk menyampaikan pesan pada anak-anak di tingkat keluarga, dan menjadikannya individu yang siap menghadapi bencana. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pengayaan materi dan workshop mendongeng. Dalam hal pengayaan materi peserta memperoleh pengayaan materi meliputi pelatihan dasar-dasar mendongeng, modalitas untuk mendongeng. Selanjutnya dalam workshop peserta fokus pada pengembangan materi mendongeng, membuat alat peraga dongeng, dan melakukan simulasi kegiatan mendongeng.

Kata kunci: Literasi Kebencanaan, Kearifan Lokal, Narasi Lokal, Dongeng

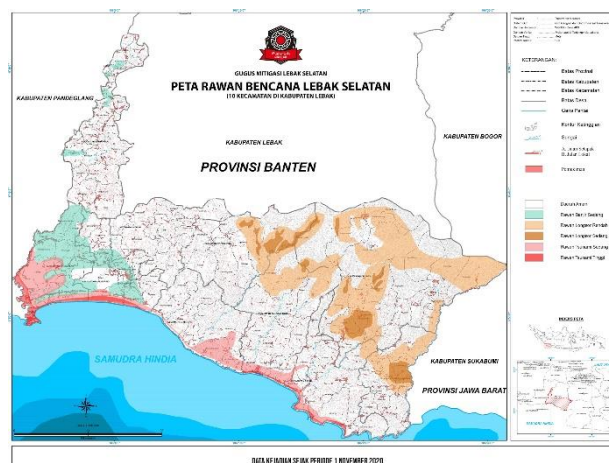
PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang berada pada Cincin Api Pasifik atau Lingkaran Api Pasifik (*Ring of Fire*) di mana wilayah yang mengelilingi cekungan Samudra Pasifik ini sering mengalami aktivitas kegempaan dan kegunungapian yang intensif dari waktu ke waktu. Wilayah berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.000 km sering disebut juga sebagai sabuk gempa Pasifik. Sekitar 90% dari gempa bumi yang terjadi dan 81% dari gempa bumi terbesar terjadi di sepanjang Cincin Api ini. Daerah gempa berikutnya (5-6% dari seluruh gempa dan 17% dari gempa terbesar) adalah sabuk Alpide yang membentang dari Jawa ke Sumatra, Himalaya, Mediterania hingga ke Atlantika. Berikutnya adalah *Mid-Atlantic Ridge*.

Riset kolaborasi lintas sektor yang dilakukan *Center for Earthquake Science and Technology* (CEST) ITB pada 17 September 2020 (Mongabay.id 2020) menyebutkan, terdapat potensi gempa megathrust di laut selatan Jawa yang dapat memicu tsunami dengan ketinggian maksimum hingga 20 meter. Jurnal ilmiah yang terbit di jurnal *Nature* ini setidaknya dapat dijadikan acuan penelitian lebih lanjut guna memitigasi dampak bencana yang akan terjadi, bukan untuk menakuti.

Riset akan potensi tsunami di Pantai Selatan Jawa sampai ketinggian 20 meter sebagai dampak gempa bumi *megathrust* sudah dilakukan sejak beberapa tahun lalu oleh beberapa peneliti antara lain oleh Widjo Kongko (2018), Ron Harris (2017–2019), yang terakhir oleh tim lintas lembaga yang dipimpin Institut Teknologi Bandung (ITB) didukung Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Mereka meneliti potensi tsunami di Pantai Selatan Jawa dengan metode, pendekatan dan asumsi yang berbeda dalam setiap penelitian namun menghasilkan kesimpulan penelitian yang sama, adapun persebaran potensi gempa besar ada di selatan Jawa Barat, selatan Yogyakarta, selatan Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pada penelitian CEST-ITB (2020), Sri Widiyantoro, Guru Besar bidang Seismologi ITB menyebutkan, tidak ada gempa besar dengan magnitudo 8 atau lebih dalam beberapa ratus tahun terakhir mengindikasikan ancaman gempa *tsunamigenic* dahsyat di sepanjang pantai selatan Pulau Jawa. Tsunami setinggi 20 meter berpotensi terjadi di pesisir selatan Jawa Barat dan 12 meter di pesisir selatan Blitar, Jawa Timur. Skenario terburuk tersebut mengasumsikan apabila terjadi gempa bumi secara bersamaan pada dua segmen *megathrust* di selatan Jawa bagian Barat dan Selatan Jawa bagian Timur, akan mengakibatkan tsunami dengan tinggi gelombang maksimum 20 meter di satu area selatan Banten dan mencapai pantai dalam waktu 20 menit sejak gempa. Menurut Abdul Muhari (2020), Direktur Pemetaan dan Evakuasi Risiko Bencana BNPB, berdasarkan riset Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan ITB terdapat segmen di selatan Banten-Jawa Barat dengan potensi energi gempa bumi hingga magnitudo 8,8. Sedangkan segmen Jateng-Jatim berpotensi memiliki energi magnitudo 8,9 yang kalau terlepas secara bersama akan menghasilkan potensi energi



setara magnitudo 9,1.

Gambar 1. Peta Rawan Bencana Lebak Selatan

Kearifan lokal memegang peranan penting dalam peningkatan literasi kebencanaan. Dalam rangka mencegah dan mengelola bencana, sangat diperlukan pemahaman terhadap kearifan local yang berhubungan dengan lingkungan agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat (Hasmira, 2021). Komunikasi kebencanaan yang melekat dalam budaya masyarakat memainkan peranan vital dalam meningkatkan efektivitas informasi kebencanaan dan mendorong kepercayaan masyarakat terkait

dengan keabsahan informasi kebencanaan berdasarkan kearifan lokal pada tingkat individu (Gultom, 2016).

Dongeng adalah salah satu cara untuk mendorong peningkatan literasi kebencanaan berbasis kearifan lokal. Beberapa studi memperlihatkan bahwa di Indonesia banyak terjadi perubahan peradaban karena gempa bumi dan tsunami (Rafliana, 2017). Bencana alam seringkali disimpan oleh masyarakat lokal dalam berbagai bentuk tradisi lisan, yang biasanya berupa dongeng, mitos, dan legenda.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah mitra PKM UMN dan merupakan inisiasi komunitas yang menjalankan peran sebagai relawan mitigasi dalam kerangka perintisan mitigasi berbasis komunitas di Lebak Selatan dengan berbagai kegiatan dalam kerangka pengenalan potensi dan kesiapsiagaan menghadapi bencana (*Piloting disaster ready and applying recognition*). Namun, GMLS pun terbatas dalam hal bagaimana cara untuk meningkatkan literasi warga sekitar. Sementara Universitas Multimedia Nusantara (UMN) memiliki kompetensi dalam hal komunikasi.

Melalui kegiatan PKM persoalan yang dihadapi oleh mitra dapat ditekan. UMN berinisiatif melakukan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk penguatan kegiatan edukasi dan advokasi membangun kesiapsiagaan masyarakat di Desa Panggarangan. Kegiatan PKM menaruh titik tekan pada *Training of Trainer* (ToT) Satu Rumah Satu Pendongeng guna menguatkan kemampuan mitigasi dan tanggap kebencanaan pada level individu dan keluarga melalui dongeng.

Dari hasil analisis situasi awal program PKM, masih terlihat bahwa mayoritas warga tidak merasa bahwa beberapa bencana alam (gempa, tsunami dan sebagainya) memiliki dampak yang merusak; mayoritas juga tidak pernah mengikuti pelatihan kebencanaan dan mendapati diri; mereka merasa tidak siap dalam menghadapi bencana; lebih jauh lagi, mayoritas warga merasa tidak pernah mendapatkan pelatihan kebencanaan dari pemerintah local dan masih menyebut BMKG sebagai pihak yang pertama kali harus dihubungi saat terjadi bencana.

Berkaitan dengan kearifan lokal khususnya cerita rakyat (*folklore*), berdasarkan analisis situasi mayoritas warga merasa masih mendapatkan/mendengar cerita rakyat terkait alam maupun bencana alam. Akan tetapi, mereka menyatakan bahwa aktivitas mendongeng sudah tidak lagi dilakukan di rumah dan merasa bahwa anak-anak sudah tidak lagi tertarik dengan dongeng. Mayoritas warga, terutama di RW 3 dan 5 tidak memiliki perlengkapan *First Aids* yang mencukupi; mayoritas responden memiliki sikap yang positif terhadap informasi kebencanaan. Berdasarkan hasil temuan lapangan diperoleh fakta bahwa mayoritas warga di RW 3 dan 5 tidak mengetahui dan merasa tidak memiliki akses terhadap *early warning system* bencana. Hal inilah yang mendasari dilaksanakannya program *Training of Trainer* (ToT) Satu Rumah Satu Pendongeng.

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam pengurangan risiko bencana (Anwar, dkk., 2017). Selama ribuan tahun, bencana sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat Indonesia. Beberapa studi memperlihatkan perubahan/pergantian peradaban terjadi karena bencana, khususnya terkait dengan bencana tsunami dan gempa bumi (Rafliana, 2017). Kejadian bencana kemudian disimpan dalam berbagai tradisi lisan local dalam bentuk seperti dongeng, mitos, atau legenda. Namun menurut Raffiana, tidak semua memberikan arahan apa yang harus diperbuat jika bencana serupa terjadi lagi.

Namun demikian haruslah dimengerti bahwa pencatatan kejadian seperti ini dapat menjadi awal untuk upaya pengurangan risiko bencana. Anwar dkk (2017) menjelaskan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang muncul dan dikembangkan di dalam sistem lokal masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya menjadi panduan perilaku masyarakat melainkan juga sebagai dasar pembangunan masyarakat yang lebih beradab dan dinamis (Anwar, dkk., 2017).

Menurut Hasmira (2021), kearifan lokal selalu terkoneksi dengan kehidupan manusia dan kebijaksanaan lingkungan. Lingkungan didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan segala isi di dalamnya. Masyarakat yang hidup di dalam wilayah rawan bencana, seringkali dipercaya memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi akan kejadian bencana yang akan terjadi, berdasarkan simbol dan tanda sebagai cara membaca alam (Hasmira, 2021). Menurut Mukhtarov (2018), narasi lokal menjadi pemaknaan dalam hubungan dengan narasi lain yang dipegang oleh komunitas.

Dongeng menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng merupakan suatu kisah fiktif yang bisa juga diambil dari kisah asli atau sejarah kuno yang dibentuk dari unsur tertentu. Menurut Rukiyah (2018), mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mendongeng adalah suatu keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Mendongeng merupakan bagian dari keterampilan berbicara yang bukan hanya sekedar keterampilan berkomunikasi, tetapi juga sebagai seni.

Program ini bertujuan untuk mempersiapkan kader-kader dari berbagai elemen masyarakat yang strategis bersentuhan dengan anak usia dini dan zona rumah tangga, menjadikan pesan-pesan kebencanaan dapat disampaikan dengan naratif dongeng di dalam setiap rumah dan dapat menjangkau anak-anak, serta menjadikan peserta ToT sebagai pendongeng dan *influencer* pesan kebencanaan.

METODE

Training of Trainer (ToT) Satu Rumah Satu Pendongeng dilaksanakan pada 15-16 Desember 2021 di Villa Hejo Kiarapayung, Desa Panggarangan, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak. Dalam program ini UMN bermitra dengan ID Flow Stories, sebuah entitas dongeng, untuk menyentuh segmen anak usia dini, guru, dan ibu rumah tangga agar mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menghadapi kondisi jika tsunami terjadi. Peran ini dituangkan dalam bentuk modul pelatihan dongeng dan narasi dalam bentuk cerita yang nantinya disampaikan pada anak usia dini serta membuat alat peraga visual sebagai penguat pesan yang ada dalam dongeng berupa gambar. Target peserta berjumlah 20 orang. Instruktur pada ToT ini adalah Resha Rastapratiji (Kak Resha), *founder* ID Flow Stories, sebuah entitas edukasi melalui dongeng dengan beberapa kegiatan edukatif seperti Satu Rumah Satu Pendongeng, Dongeng Lagi Dong, Ranger Cilik Indonesia, Hikayat Bumi. Instruktur juga merupakan pegiat literasi dan konservasi serta berpengalaman mengisi acara Jejak Rimba MNCTV dan Klub Rumah Pohon TVRI. Dalam kegiatan ini ID Flow Stories menjadi fasilitator *workshop* dengan materi memahami pentingnya komunikasi dalam pola asuh dan pola didik, membangun dan menyampaikan dongeng, proses kreatif memperkuat pesan dalam dongeng dengan gambar. Dalam ToT ini, dongeng menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan pesan dan nilai kebaikan dan sangat penting perannya dalam meningkatkan literasi masyarakat termasuk di

dalamnya adalah literasi kebencanaan. Leluhur Nusantara sudah mencontohkannya ribuan tahun dan dilakukan secara turun-temurun, dibuktikan dengan banyaknya legenda dan cerita rakyat di Indonesia. Kegiatan PKM dilakukan secara bertahap diawali dengan ceramah oleh instruktur/*trainer*. Selanjutnya diskusi terbuka antara pemateri dan peserta kegiatan. Diskusi dilakukan secara berkelompok dengan fokus pada mitigasi dan literasi kebencanaan dalam perspektif kearifan lokal.

Berikutnya, peserta diajak untuk membuat alat peraga visual sebagai media bantu penyampaian dongeng. Untuk memaksimalkan pengalaman, peserta didorong untuk melakukan simulasi mendongeng baik secara individu maupun berkelompok. Dalam kegiatan simulasi, *trainer* mendampingi dan memberikan masukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rekrutmen Peserta

Rekrutmen peserta dilaksanakan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan sebagai mitra PKM Universitas Multimedia Nusantara, dengan target utama perempuan yang berdomisili di sekitar Kecamatan Panggarangan, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka adalah mahasiswi yang sedang belajar di luar Kabupaten Lebak.

Informasi terkait rekrutmen diberikan melalui *WhatsApp Group* maupun *Words of Mouth* (WOM) yang didistribusikan oleh GMLS. Informasi tersebut berupa *e-poster* kegiatan.



Gambar 2. *E-Poster* Kegiatan ToT

2. Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam 2 hari, bertempat di Saung Villa Hejo Kiarapayung, Desa Panggarangan, Kecamatan Panggarangan, Lebak. Peserta ToT Satu Rumah Satu Pendongeng terdiri dari 11 guru PAUD Panggarangan, 1 guru SMAN Cigemblong, dan 3 mahasiswi dari Universitas Negeri Tirtayasa (UNTIRTA) Serang, dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan jumlah total 15 (lima belas) orang berasal dari beberapa elemen yang semuanya adalah perempuan, dengan pertimbangan merekalah yang umumnya menjalankan peran membawakan dongeng di dalam keluarga.

Program ToT Satu Rumah Satu Pendongeng dilaksanakan dalam 2 sesi, dengan rincian materi kegiatan pada sesi 1 sebagai berikut, dasar-dasar mendongeng, membuat dan memilih cerita, mengolah modalita (suara, gerak, wajah), dan menggunakan alat peraga/alat bantu dongeng. Sedangkan pada sesi 2, materi yang diberikan adalah evaluasi sesi 1 dan studi kasus lapangan. Kegiatan berlangsung dari jam 09.00 s.d. 16.00 WIB. Pada hari pertama, peserta mendapatkan materi dasar-dasar mendongeng dari instruktur yang meliputi aspek pengetahuan dasar dongeng, *storytelling*, *folklore*, dan membangun konteks cerita berdasarkan topik yang relevan terhadap dongeng.

Tabel 2. *Rundown* Kegiatan ToT

Hari	Jam	Kegiatan
1	09.00-10.00	Dasar-dasar mendongeng
	10.00-12.00	Membuat dan memilih cerita
	13.00-14.00	Mengolah modalita (suara, gerak, wajah)
	14.00-15.00	Menggunakan alat peraga/alat bantu
2	09.00-10.00	Evaluasi sesi 1
	10.00-12.00	Studi kasus lapangan
	13.00-15.00	Presentasi kelompok

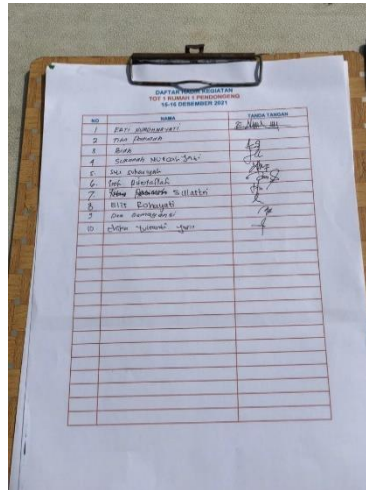
Kegiatan ini telah berjalan dengan baik dengan melibatkan seluruh peserta ToT, harapannya peserta dapat mengembangkan kegiatan mendongeng di rumah masing-masing dan juga di sekolah tempat mereka bekerja sebagai guru PAUD, TK, dan SD. Dongeng yang terpelihara akan menjadi investasi yang murah karena dapat berperan menjadi *Early Warning System* (EWS) yang tertanam kuat secara individu apabila diberikan secara terus-menerus kepada anak-anak.

Materi dongeng yang diajarkan diambil dari narasi lokal berdasarkan penuturan Ki Agus Permana (2022) melalui wawancara langsung, bahwa suatu saat nanti '*Bayah rek dikumbah ku caah laut*' (Bayah akan dicuci atau dilanda banjir besar dari laut/tsunami), dengan tanda alam turunnya mamalia dan burung dari wilayah gunung dan hutan ke tempat yang lebih rendah. Tanda lain yang mungkin muncul adalah buaya di permukaan air di muara sungai pesisir pantai selatan Lebak. Kemunculan cahaya merah di ufuk barat daya laut selatan Bayah/Samudera Indonesia juga menjadi salah satu indikator kejadian bencana.

Ki Agus Permana juga menambahkan adanya perintah dari *karuhun*/leluhur terkait respon bencana, untuk menghindari wilayah pesisir dan mengevakuasi diri menuju tiga tempat yaitu, Pasir Tangkil untuk masyarakat wilayah Cihara dan sekitarnya, Kiarapayung untuk masyarakat Panggarangan dan sekitarnya, dan Bungeureuk untuk masyarakat Bayah dan sekitarnya.

Berdasarkan wawancara dengan Anis Faisal Reza (2022), ada tambahan tuturan leluhur yang terpelihara di masyarakat bahwa setelah kejadian tsunami, masyarakat Bayah dan sekitarnya yang sudah mengungsi ke tiga titik sebelumnya untuk melanjutkan evakuasi menuju Pasir Jawa (wilayah lembah sekitar Cidikit menuju Cikotok) dan masyarakat Panggarangan menuju Pasir Janji, 8 km ke arah utara Kampung Sinagar, kampung adat di bawah Gunung Halimun.

Tuturan di atas dijadikan dasar pengembangan materi pada kegiatan hari pertama (membuat dan memilih cerita), di mana peserta harus mengembangkan cerita yang disesuaikan dengan audiens dongeng nantinya dan membuat alat peraga visual yang membantu pelaksanaan kegiatan mendongeng.



No	Nama	No. HP
1	Fitri Rahmawati	08121234567
2	Fitri Rahmawati	
3	Bina	08123456789
4	Sumarta Mulya Sari	08123456789
5	Fitri Rahmawati	08123456789
6	Fitri Rahmawati	08123456789
7	Maria Mulya Sari	08123456789
8	Fitri Rahmawati	08123456789
9	Fitri Rahmawati	08123456789
10	Maria Mulya Sari	08123456789

Gambar 3. Daftar Hadir Peserta ToT



Gambar 4. Pembukaan Kegiatan oleh GMLS-UMN







Gambar 4. Foto-foto Kegiatan Hari Pertama

Kegiatan pada hari kedua, dilaksanakan secara luar ruang, di mana peserta melakukan simulasi dramaturgi penceritaan sebagai latihan mengolah modalita suara, gerak/*gesture*, dan mimik wajah agar sesi mendongeng nantinya bisa lebih membangun keterhubungan dengan *audience*. Pada akhir sesi hari kedua ditutup dengan presentasi kelompok.





Gambar 5. Foto-foto Kegiatan Hari Kedua

3. Evaluasi Kegiatan

Setelah pelaksanaan kegiatan ToT, dilaksanakan evaluasi seara kualitatif melalui wawancara langsung dengan perwakilan peserta. Peserta merasa bahwa kegiatan ToT melebihi ekspektasi, acaranya interaktif, dapat berjejaring dengan sesama peserta guru tingkat PAUD/TK. Hal lain yang disampaikan adalah bahwa pesan kebencanaan dan upaya menyelamatkan orang ternyata dapat dilakukan dengan cara yang mudah yaitu mendongeng.

Semua peserta diberikan penghargaan berupa sertifikat kepesertaan. Peserta ToT juga dibuatkan wadah komunikasi berupa *WhatsApp Group* (WAG) untuk menjaga kesinambungan program dan sebagai forum silaturahmi peserta dengan instruktur dan GMLS.



Gambar 3. Contoh Sertifikat Peserta ToT

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Manfaat kegiatan ToT bagi peserta adalah menjadikan mereka lebih mengerti dan memahami bahwa dalam dongeng berperan besar dalam memberikan pemahaman dan pembelajaran tentang mitigasi, risiko, dan respon bencana bagi anak-anak khususnya dan orang dewasa pada umumnya karena dapat disampaikan dengan cara yang kreatif dan menyenangkan. Peserta juga dapat mempraktikannya di lingkungan kecil mereka masing-masing, dimulai dari keluarga, PAUD/TK/SD, dan komunitas.

Metode pelaksanaan kegiatan ToT dianggap menarik/menyenangkan oleh sebagian besar peserta karena dapat mempelajari hal baru langsung dari pendongeng profesional yang sudah berpengalaman. Hal mengesankan lainnya adalah saling belajar hal baru antar sesama peserta dengan latar belakang profesi dan asal daerah yang berbeda tentang dongeng, narasi lokal, dan kearifan lokal terkait bencana alam.

Implikasi kegiatan untuk peserta adalah agar mereka dapat mempraktikkan secara langsung di rumah masing-masing dan tempat di mana mereka berprofesi dan beraktivitas sehingga dapat mendukung upaya peningkatan literasi kebencanaan agar masyarakat lebih resilien dalam menghadapi bencana khususnya gempa bumi *megathrust* dan tsunami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dan ID Flow Stories yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan *Training of Trainers* (ToT) Satu Rumah Satu Pendongeng, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Multimedia Nusantara atas dukungan dan pemberian nomor kegiatan 0973/PKMI/LPPM-UMN/III/2022.

DAFTAR REFERENSI

Jurnal

Anwar, H. Z., Yustiningrum, E., Andriana, N., Kusumawardhani, D. T., Sagala, S., & Sari, A. M. (2017). *Measuring community resilience to natural hazards: case study of Yogyakarta province*. In *Disaster Risk Reduction in Indonesia* (pp. 609-633). Springer, Cham. doi:10.1007/978-3-319-54466-3_25

- Hasmira, M. H. (2021). *Disaster Communication Based on Local Wisdom at Disaster Pried Areas. Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/sjdgge.v5i1.365>
- Muhari, A. (2021, December 31). Retrieved from BNPB: <https://www.bnpb.go.id/berita/catatan-refleksi-akhir-tahun-penanggulangan-bencana-2021#:~:text=Sepanjang%202021%20BNPB%20mencatat%203.092,dan%20erupsi%20gunung%20api%201.>
- Mukhtarov, F., Leong, C., *Global IWRM Ideas and Local Context: Studying Narratives in Rural Cambodia*. Water 2018, 10(11), 1643; <https://doi.org/10.3390/w10111643>
- Rafliana, I. (2017). Science communication for disaster risk reduction: role of LIPI through the COMPRESS program. In *Disaster Risk Reduction in Indonesia* (pp. 411-441). Springer, Cham. Retrieved from https://doi.org/10.1007/978-3-319-54466-3_17
- Rukiyah (2018), Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva* Volume 2 (1): 99-106, 2018. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Widiyantoro, S., Gunawan, E., Muhari, A. et al. *Implications for megathrust earthquakes and tsunamis from seismic gaps south of Java Indonesia*. *Sci Rep* 10, 15274 (2020). <https://doi.org/10.1038/s41598-020-72142-z>

Buku Dengan Satu Penulis

- Gultom, D. I. (2016). *Community-based disaster communication: how does it become trustworthy? Disaster Prevention and Management*.

Majalah

- CEST ITB (2020, November 12). Retrieved from Center for Earthquake Science and Technology: <https://cest.itb.ac.id/2020/11/12/melirik-potensi-tsunami-di-selatan-pulau-jawa/>
- Mongabay (2021, January 20). Retrieved from Mongabay.co.id: <https://www.mongabay.co.id/2021/01/20/bersiap-segera-antisipasi-kemungkinan-tsunami-di-pantai-selatan-jawa/>